



## HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ) DENGAN TIGA DOMAIN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Nitta Jayanti<sup>✉</sup>, Saiful Ridlo

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima: Oktober 2014

Disetujui: Oktober 2014

Dipublikasikan:

Desember 2014

*Keywords:*

*emotional quotient;*

*learning outcomes;*

*environmental management*

### Abstrak

Pada proses pembelajaran di sekolah masih ditemui siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada sekitar 20% siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, serta ada pula siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah namun dapat mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik sehingga dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Oleh sebab itu, dalam proses belajar siswa keseimbangan antara kecerdasan inteligensi, emosional dan spiritual sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain kognitif, afektif dan psikomotor pada materi pengelolaan lingkungan. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 29 Semarang dan sampel yang digunakan adalah 71 siswa yang diambil dengan teknik proporsional random sampling. Data diambil dengan instrumen angket kuesioner, tes dan praktikum untuk kemudian dianalisis dengan uji korelasi. Hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain kognitif yaitu dengan koefisien korelasi 0,336, hasil belajar siswa domain afektif dengan koefisien korelasi 0,556 serta hasil belajar psikomotor dengan koefisien korelasi 0,381 sehingga menunjukkan ada hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan tiga domain hasil belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Emotional Quotient* (EQ), maka akan semakin baik pula hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa pada materi pengelolaan lingkungan.

### Abstract

*Process of teaching and learning in schools still found students who can not achieve the learning outcomes equivalent with intelligence capabilities. There are 20% students who have high intelligence capability but gain relatively low learning outcomes, also there are students who despite his intelligence capability is relatively low but can manage emotions and communicate well so can achieve a relatively high learning outcomes. Therefore, in the students learning process the balance between intellect intelligence, emotional and spiritual indispensable. The aim of the study is to determine whether there is a relationship between Emotional Quotient (EQ) with the student learning outcomes domains of cognitive, affective and psychomotor on material environmental management. This study is a correlation study. The population in this study is VII grader student of 29 Junior High School in Semarang and the sample used is 71 students were taken to the proportional random sampling technique. Data taken with a questionnaire instrument, tests and experiment for later analysis with correlation. The results of correlation test showed that there is a relationship between Emotional Quotient (EQ) with student learning outcomes, namely cognitive domains with a correlation coefficient 0.336, the affective domain of student learning outcomes with a correlation coefficient of 0.556 and also psychomotor learning outcomes with a correlation coefficient of 0.381 indicating have relationship between Emotional Quotient (EQ) with three domains of student learning outcomes in environmental management material. This means that the higher Emotional Quotient (EQ), the learning outcomes of cognitive, affective and psychomotor on material environmental management will be better.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pembentukan pribadi tersebut mencakup pembentukan cipta, rasa dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotor) yang sejalan dengan pengembangan fisik (Tirtarahardja & Sulo 2005). Untuk mengembangkan pembentukan pribadi peserta didik tersebut dapat diperoleh dengan suatu tindakan yaitu belajar. Belajar adalah hal yang hampir setiap saat seseorang lakukan. Mulai dari pagi hari ketika bangun tidur hingga tidur lagi di malam hari selalu tak pernah lepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Proses belajar dapat terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu dari lingkungan sekolah, keluarga dan sekitarnya yang dapat dijadikan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono 2009).

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Menurut Vandervoort (2006), gaya mengajar guru yang dapat merangsang keaktifan siswa seperti mendorong siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan, berpikir kritis dan mengembangkan sikap pribadi terhadap isu-isu kontroversial dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran tersebut bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan (Widoyoko 2010). Untuk mengetahui perubahan tersebut maka diperlukan adanya penilaian hasil belajar. Hasil belajar siswa saat ini pun berdasarkan kurikulum yang berlaku dituntut untuk membuat penilaian dengan melihat ke dalam tiga domain atau tiga aspek yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya yaitu faktor dari dalam dan luar individu.

Faktor dari dalam diantaranya faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor dari luar diantaranya berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Faktor dari dalam yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir dan belajar. Kecerdasan umum (inteligensi) ataupun kecerdasan dalam bidang tertentu (emosional dan spiritual) banyak dipengaruhi oleh kemampuan potensial.

Kemampuan potensial dapat dikembangkan apabila dalam situasi yang kondusif sehingga kecerdasan dapat terbentuk karena adanya pengalaman. Jean Piaget berpendapat bahwa kecerdasan merupakan internalisasi pengalaman. Pembentukan kecerdasan dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi lingkungan, kesempatan dan iklim emosi yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman tertentu. Dengan demikian semakin baik kondisi-kondisi yang dimiliki individu, akan semakin meningkatkan kecerdasan individu untuk memperoleh pengalaman tertentu tersebut (Tirtarahardja & Sulo 2005). Hal ini seperti disebutkan dalam penelitian Fabio & Palazzeschi (2009) dimana dengan kondisi yang baik seperti adanya kesiapan dan informasi yang cukup, maka dapat meningkatkan kecerdasan terutama kecerdasan emosionalnya.

Hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 29 Semarang diperoleh hasil yang kontras dimana dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada sekitar 20% siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, serta ada pula siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah namun dapat mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik sehingga dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Padahal seperti yang diungkapkan dalam penelitian Lewis *et al* (2005), bahwa kecerdasan intelegensi maupun emosional diperlukan untuk pemecahan masalah baik disengaja maupun tidak dalam suatu kelompok belajar seperti

berkolaborasi dengan teman, berpikir kritis dan mengambil keputusan bersama.

Masing-masing individu memiliki intelegensi yang berbeda-beda sehingga setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula dalam hal memecahkan masalah yang dihadapi, kemampuan untuk belajar serta kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Menurut Goleman (2001), *Intelligence Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional dan *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual. *Emotional Quotient* (EQ) dapat berupa kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan seni membina hubungan atau bekerja sama. *Spiritual Quotient* (SQ) dapat berupa kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan dibarengi dengan pemahaman. Apabila seseorang memiliki karakteristik namun tidak memiliki kecerdasan dalam hal emosional, maka dapat mengganggu kegiatan baik di sekolah maupun di rumah (Kutash 2000). Oleh sebab itu, dalam proses belajar siswa kecerdasan-kecerdasan tersebut sangat diperlukan.

IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman 2001). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan kemampuan intelektualnya saja, melainkan juga dapat mengasah keterampilan dalam mengelola emosi siswa sehingga perlu adanya tindak lanjut dari dilaksanakannya tes pengukur kecerdasan baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional siswa. Aspek kecerdasan emosional perlu diajarkan di dunia pendidikan sebagai upaya dalam penurunan perilaku buruk siswa di sekolah. Hal ini diperlukan karena masih kurangnya pemahaman para guru dan siswa

mengenai hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan tiga domain hasil belajar siswa.

Selama ini hasil belajar siswa oleh para guru dan siswa hanya dipahami sebagai hasil penilaian domain kognitif saja dan mengesampingkan kemampuan afektif serta psikomotor siswa. Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan domain afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Sama halnya seperti yang diungkapkan Haryati (2007), ketiga domain tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai kognitif bukan merupakan satu-satunya penilaian, namun selama ini guru lebih menekankan ke dalam penilaian domain kognitif saja dengan berdasarkan nilai tugas, ulangan harian dan ulangan umum. Chatib & Said (2012) menemukan banyak fakta dan kejadian bahwa para guru dan sekolah tidak benar-benar adil dalam menilai kecerdasan beragam siswa hingga kini. Pendidikan di sekolah telah membuat definisi yang tidak manusiawi tentang kemampuannya karena kenyataannya kemampuan hanya dihargai dari sisi kognitif saja, tanpa melihat dimensi kemampuan dalam diri manusia yang lebih luas. Padahal tuntutan untuk menerapkan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan pada tahun ajaran berikutnya dimana penilaiannya sudah mengarah ke penilaian berbasis kecerdasan jamak.

Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya, lebih dari itu, manusia telah berusaha pula mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan. Akibat manusia memiliki kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pula perilakunya dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu maka manusia mampu mengelola dan mengolah segala sesuatu dalam lingkungan hidup menjadi sesuatu yang mampu

menyokong kehidupannya. Manusia dan lingkungan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dan memiliki hubungan timbal balik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan tiga domain hasil belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 29 Semarang semester genap tahun ajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 29 Semarang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik proporsional random sampling. Berdasarkan hasil pengambilan sampel diperoleh 71 siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah skala *Emotional Quotient* (EQ), ulangan harian materi pengelolaan lingkungan, angket penilaian domain sikap dan hasil penilaian keterampilan pembuatan produk ilmiah berupa pupuk organik dengan bantuan bakteri EM4. Cara pengambilan data meliputi memberikan kuesioner skala *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa serta melakukan pengambilan hasil belajar dengan menggunakan instrumen penilaian hasil belajar biologi siswa domain kognitif, afektif dan psikomotor pada materi pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat. Sebelum melakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov Test dan ternyata diperoleh nilai  $p < 0,05$  maka data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal maka menggunakan uji Korelasi Pearson.

Analisis korelasi antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan tiga domain hasil belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes *Emotional Quotient* (EQ) dilakukan dengan cara menyebarkan angket kuesioner kepada sampel siswa kelas VII SMP Negeri 29 Semarang, kemudian dianalisis dengan hasil seperti yang tertera pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tes *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa SMP Negeri 29 Semarang sebagian besar hasilnya sangat tinggi yaitu sebanyak 40 responden (56,3%) yang berarti sebagian besar siswa SMP Negeri 29 Semarang dapat mengelola emosinya dengan baik. Hal ini sangat penting karena kecerdasan emosi dapat diterapkan untuk pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Nggermanto (2001) bahwa kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan menjadi lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ yang mana dapat diterapkan secara luas untuk belajar, bekerja, mengajar, mengasuh anak, persahabatan dan rumah tangga. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia di bidang kecerdasan spiritual.

Hasil belajar domain kognitif diperoleh dari hasil ulangan harian siswa pada materi pengelolaan lingkungan, kemudian dapat diketahui hasil ketuntasan siswa seperti pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil tes *Emotional Quotient*

<i>Emotional Quotient</i>	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	40	56,3
Tinggi	31	43,7
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil belajar domain kognitif materi pengelolaan lingkungan

Hasil belajar	Frekuensi	Persentase
Tidak tuntas	15	21,1
Tuntas	56	78,9
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa domain kognitif pada materi pengelolaan lingkungan sebagian besar nilainya tuntas yaitu sebanyak 56 responden (78,9%). Nilai tuntas yaitu apabila siswa mendapatkan nilai >71. Hal ini berarti siswa harus menguasai tentang materi ini. Materi ini mengajarkan tentang bagaimana mengaplikasikan peranan manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Nilai ketuntasan ini dapat dicapai sebagian besar siswa dikarenakan berbagai faktor yaitu ketika ulangan harian siswa mampu menjelaskan konsekuensi penebangan hutan, menjelaskan pengaruh aktivitas manusia yang mengakibatkan pencemaran serta menyebutkan upaya untuk mengatasi dan mencegah pencemaran lingkungan.

Hasil belajar domain afektif untuk penilaian sikap dilakukan dengan cara menyebarkan angket kuesioner kepada sejumlah sampel untuk kemudian dianalisis dengan hasil seperti yang tampak pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil belajar domain afektif materi pengelolaan lingkungan

Hasil belajar	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	29	40,8
Baik	42	59,2
Tidak baik	0	0
Sangat tidak baik	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat hasil belajar siswa domain afektif pada materi pengelolaan lingkungan sebagian besar hasilnya yaitu bersikap baik yakni sebanyak 42 responden (59,2%) sedangkan sebanyak 29 responden (40,8%) yakni menunjukkan sikap sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 29 Semarang sudah menampakkan tingkah laku

yang positif seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, memiliki motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosialnya. Sumayku (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran memiliki hubungan yang kuat dengan hasil prestasi belajar siswa. Sikap siswa itu berupa kemampuan menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati sesuatu. Oleh karena itu variabel sikap tersebut perlu mendapatkan perhatian penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar domain psikomotor diambil dari nilai keterampilan pembuatan produk ilmiah berupa pupuk organik berbantuan bakteri EM4 dan disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar nilainya tuntas yaitu sebanyak 67 responden (94,4%). Hal ini diduga karena siswa memahami arahan guru, ikut serta dalam pembuatan pupuk dan mengerjakan laporan sendiri. Hal tersebut selaras dengan

hasil penelitian Zulhelmi (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa, dalam hal ini siswa mencari makna dan akan mencoba untuk menemukan hubungan urutan di dalam kejadian-kejadian dari dunia informasi yang mereka peroleh berdasarkan pengalamannya (*learning by experience*).

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil belajar domain psikomotor materi pengelolaan lingkungan

Hasil belajar	Frekuensi	Persentase
Tidak terampil	4	5,6
Terampil	67	94,4
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>100,0</b>

Uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain kognitif pada materi pengelolaan lingkungan tersaji dalam Tabel 5.

Berdasarkan uji korelasi dapat diketahui bahwa *Emotional Quotient* (EQ)

materi pengelolaan lingkungan tersaji dalam Tabel 6.

*Emotional Quotient* (EQ) berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa domain afektif pada materi pengelolaan lingkungan. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ)

**Tabel 5.** Hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan Hasil Belajar Siswa Domain Kognitif

	Correlations	Tes EQ	Kognitif
<b>Tes EQ</b>	Pearson Correlation	1	0,336**
	Sig. (2-tailed)	.	0,004
	N	71	71
<b>Kognitif</b>	Pearson Correlation	0,336**	1
	Sig. (2-tailed)	0,004	.
	N	71	71

berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa domain kognitif pada materi pengelolaan lingkungan. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain kognitif pada materi pengelolaan lingkungan termasuk dalam kategori sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,336 dan signifikan sebesar 0,004. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Emotional Quotient* (EQ), maka akan semakin baik pula hasil belajar kognitifnya. Menurut Festus (2012), ada

dengan hasil belajar siswa domain afektif pada materi pengelolaan lingkungan termasuk dalam kategori tinggi dengan koefisien korelasi sebesar 0,556 dan signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Emotional Quotient* (EQ), maka semakin baik pula hasil belajar afektifnya. Seperti hasil penelitian Nurdin (2009) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku atau sikap manusia termasuk pola perilaku siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

**Tabel 6.** Hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain afektif

	Correlations	Tes EQ	Afektif
<b>Tes EQ</b>	Pearson Correlation	1	0,556**
	Sig. (2-tailed)	.	0,000
	N	71	71
<b>Afektif</b>	Pearson Correlation	0,556**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	.
	N	71	71

hubungan yang positif antara *Emotional Quotient* (EQ) atau yang biasa disebut dengan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa.

Uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain afektif pada

Uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain psikomotor pada materi pengelolaan lingkungan tersaji dalam Tabel 7.

**Tabel 7.** Hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan Hasil Belajar Siswa Domain Psikomotor

	Correlations	Tes EQ	Psikomotor
Tes EQ	Pearson Correlation	1	0,381**
	Sig. (2-tailed)	.	0,001
	N	71	71
Psikomotor	Pearson Correlation	0,381**	1
	Sig. (2-tailed)	0,001	.
	N	71	71

Hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain psikomotor pada materi pengelolaan lingkungan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Berdasarkan analisis data bivariat dapat dilihat hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain psikomotor pada materi pengelolaan lingkungan termasuk dalam kategori sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,381 dan signifikan sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Emotional Quotient* (EQ), maka semakin baik pula hasil belajar psikomotornya. Godarzi (2013) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi menumbuhkan tanggung jawab siswa yang tinggi pula. Tanggung jawab siswa dalam kegiatan praktikum penting untuk menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah serta dapat menghasilkan produk ilmiah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan hasil belajar siswa domain kognitif dengan koefisien korelasi 0,336, hasil belajar afektif dengan koefisien korelasi 0,556 hasil belajar psikomotor dengan koefisien korelasi 0,381. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Emotional Quotient* (EQ), maka akan semakin baik pula hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotornya pada materi pengelolaan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Festus AB. 2012. The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement of Senior Secondary School Students in the Federal Capital Territory, Abuja. *Journal of Education and Practice* 3 (10): 13-19.
- Godarzi F. 2013. The Relationship between *Emotional Quotient* (EQ) and Parents and Responsibility of Students. *J. Basic. Appl. Sci. Res.* 3(2): 1105-1114.
- Goleman D. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kutash K. 2000. The School and Community Study: Characteristics of Students Who Have *Emotional* and Behavioral Disabilities Served in Restructuring Public Schools. *Journal of Child and Family Studies* 9 (2): 175-190.
- Lewis NJ et al. 2005. *Emotional Intelligence* in Medical Education: Measuring the Unmeasurable?. *Advances in Health Sciences Education* (10):339-355.
- Nggermanto A. 2001. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.
- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 9 (1): 86-108.
- Sumayku J. 2011. Hubungan Kreativitas dan Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Pencapaian Prestasi Belajar pada Jurusan Listrik di SMK Negeri 2 Bitung. *Ed Vokasi Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 2 (2): 23-27.
- Tirtarahardja U & L Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vandervoort DJ. 2006. The Importance of *Emotional Intelligence* in Higher Education. *Current*

- Psychology: Developmental, Learning Personality, Social Spring* 25 (1): 4-7.
- Widoyoko EP. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulhelmi. 2009. Penilaian Psikomotor dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Sains Fisika melalui Penerapan Penemuan Terbimbing di SMP Negeri 20 Pekanbaru. *Jurnal Geliga Sains* 3 (2): 8-13.